

TINDAK TUTUR ILOKUSI TIDAK LANGSUNG DALAM ANIME *BUNGOU STRAY DOGS*

***Hamidah Nur Permata¹, Anisa Arianingsih²**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
hamidahpermata@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of indirect directive illocutionary speech acts in Bungou Stray Dogs anime. The method used in this study is a descriptive method with a note-taking technique. The core theory in this study is Austin's speech act theory and Saifudin's indirect illocutionary theory. The data were analyzed based on the Namatame's theory to classify the meaning of indirect directive illocutionary speech acts. From the results of the study, there were 4 meaning of the indirect directive illocutionary speech act in Bungou Stray Dogs anime. There were commanding meaning that is utteranced implicitly using declarative sentences, requests meaning that is utteranced implicitly using declarative and interrogative sentences, prohibitions meaning that is utteranced implicitly using declarative and interrogative sentences, and suggestions meaning that is utteranced implicitly using declarative sentences.

Keywords: *Indirect speech act, Directive speech act, Perlocutionary*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam anime *Bungou Stray Dogs*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat. Teori inti pada penelitian ini adalah teori tindak tutur Austin dan teori ilokusi tidak langsung Saifudin. Data dianalisis dengan berdasar pada teori Namatame untuk mengklasifikasikan makna dari tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 jenis makna yang terdapat dalam tuturan direktif tidak langsung dalam anime *Bungou Stray Dogs* diantaranya makna perintah yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif, makna permintaan yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif, makna larangan yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif, dan makna anjuran yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif.

Kata kunci : *Tindak tutur tidak langsung, Tindak tutur direktif, Perlokusi*

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa yang dihubungkan dengan situasi atau kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan (Sutedi, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna tuturan yang dilatarbelakangi oleh sebuah konteks tuturan. Ketika seorang penutur menuturkan sesuatu kepada mitra tutur, umumnya mitra tutur akan memahami maksud tujuan perkataan yang dituturkan. Hal tersebut dikarenakan saat kita menuturkan sesuatu, kita tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat namun kita juga telah melakukan sebuah tindakan. Inilah yang disebut dengan tindak tutur. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengungkapkan ujaran. Dalam mengujarkan sesuatu pasti terdapat maksud yang menyertai ujaran tersebut, hal inilah yang merupakan tindak tutur ilokusi. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari tindak tutur lokusi dan ilokusi. Kategori yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan karena dalam tindak tutur ilokusi, keberadaan sebuah kalimat atau ujaran tidak bisa dilepaskan dari sebuah konteks (Meirisa et al., 2017). Contohnya sebagai berikut :

- (1) 東京駅はどこかわかりますか。

Tōkyō Eki wa doko ka wakarimasu ka.

Apa kau tahu di mana stasiun Tokyo ?

Jika diperhatikan, kalimat (1) secara lokusi merupakan sebuah pertanyaan yang memiliki arti ‘apa kau tahu di mana stasiun Tokyo?’, maka hanya ada dua buah jawaban yaitu ‘hai, arimasu’ yang artinya ‘Ya, tahu’ atau ‘Iie, wakarimasen’ yang artinya ‘Tidak, tidak tahu’. Namun jika kalimat tersebut dituturkan oleh seseorang kepada orang lain dengan adanya konteks yang melatarbelakanginya, tuturan tersebut bukanlah tuturan yang mengharapkan jawaban antara Ya atau Tidak. Bisa jadi si penutur ingin mitra tutur memberi tahu letak spesifik keberadaan stasiun Tokyo atau bisa juga penutur bermaksud meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke stasiun Tokyo.

Ketika makna atau maksud dari sebuah tuturan tidak dapat dipahami hanya dengan sebatas memperhatikan tuturan yang diucapkan melainkan dapat dipahami ketika memperhatikan konteks dari tuturan itu sendiri, maka tuturan itu disebut tindak tutur ilokusi tidak langsung. Sejalan dengan Saifudin (2019) yang mengatakan tindak tutur ilokusi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung.

Tindak tutur ilokusi tidak langsung bisa ditemukan pada percakapan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masyarakat Jepang. Seperti yang dikemukakan oleh Huriyah et al (2020), orang Jepang cenderung tidak mengungkapkan perasaan mereka secara terang-terangan untuk menjaga perasaan orang lain, agar terlihat baik dan harmonis. Orang Jepang menganggap sesuatu yang disampaikan secara lugas dikhawatirkan dapat melukai perasaan lawan bicara. Maka dari itu masyarakat Jepang dikenal suka berbasa-basi dan lebih sering menyatakan sesuatu secara implisit agar memberikan kenyamanan tanpa menyinggung mitra tuturnya. Misalnya ketika mereka meminta atau memohon mitra tutur untuk melakukan sesuatu, sering kali orang Jepang

juga tidak mengungkapkannya dengan tuturan langsung (Makino dan Tsutsui dalam Dyah et al., 2018).

Hal tersebut berpotensi menyebabkan pembelajar bahasa Jepang kebingungan dalam menafsirkan maksud atau makna sebenarnya dari sebuah tuturan karena apa yang diucapkan bisa berbeda dengan makna yang sebenarnya ingin disampaikan. Maka dari itu pembelajar bahasa Jepang perlu memahami lebih jauh tentang bagaimana masyarakat Jepang dalam menggunakan bahasa dalam bertutur. Untuk memahami hal tersebut tentunya akan lebih optimal jika terjun langsung dalam lingkungan masyarakatnya, namun jika hal tersebut tidak memungkinkan bisa juga dengan memanfaatkan miniatur budaya yang dapat merepresentasikan masyarakat Jepang itu sendiri contohnya seperti *manga*, *dorama*, maupun *anime*.

Anime termasuk karya sastra berupa film animasi yang berasal dari negara Jepang, sehingga *anime* dan Jepang telah menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Melalui *anime* kita bisa mengetahui tentang bagaimana masyarakat Jepang menggunakan bahasa dalam bertutur karena *anime* dibuat seakan-akan menyerupai kisah kehidupan manusia. Sejalan dengan Febrianty (2016) yang mengatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sebagai gambaran dari kenyataan sosial di masyarakat. Maka dari itu walaupun tidak sedikit *anime* yang memiliki cerita fiktif, namun segala bentuk tuturan yang terdapat di dalamnya tetap mencerminkan sebuah ide atau pemikiran yang sesungguhnya dari masyarakat Jepang. Nafiana (2018) menggunakan *anime* sebagai objek penelitiannya mengenai tindak tutur ilokusi tidak langsung. Dalam penelitiannya, Nafiana mengemukakan adanya perubahan fungsi tuturan deklaratif menjadi imperatif. Penelitian tersebut menggunakan teori tindak tutur milik Parker, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tindak tutur milik Austin.

Adapun penelitian milik Yurita et al (2015) membahas tentang tindak tutur ilokusi direktif. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna dan fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam *anime Spirited Away*. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena terdapat pemaknaan dari tindak tutur ilokusi jenis direktif. Namun penelitian tersebut membahas dari segi tindak tutur ilokusi langsung, sedangkan penelitian ini akan membahas dari segi tindak tutur ilokusi tidak langsung.

Salah satu *anime* yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi tidak langsung adalah *anime* berjudul *Bungou Stray Dogs*. *Anime* ini memiliki banyak tokoh dengan karakter dan status kedudukan yang berbeda-beda serta berlatarkan konflik antara sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Maka di dalam setiap tuturannya berpotensi menimbulkan berbagai situasi tutur yang mana berkaitan dengan tindak tutur ilokusi tidak langsung. Penulis menemukan adanya tuturan berupa tindak tutur ilokusi jenis direktif yang dituturkan secara tidak langsung oleh beberapa tokoh di dalamnya. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis makna dari tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime Bungou Stray Dogs*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu berupa kalimat dalam kutipan dialog *anime Bungou Stray Dogs* Episode 1-12 yang mengandung tuturan ilokusi direktif tidak langsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik simak

dan catat. Data dianalisis dengan teori tindak tutur Austin dan teori ilokusi Saifudin. Dalam tindak tutur ilokusi tidak langsung, keberadaan konteks sangatlah penting. Maka langkah pertama, konteks akan diuraikan agar mempermudah proses analisis. Dalam proses analisis, digunakan pula teori pendukung yakni teori implikatur dan partikel dalam bahasa Jepang. Kemudian data di klasifikasikan berdasarkan teori makna direktif bahasa Jepang milik Namatame.

HASIL

Makna dari tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang ditemukan dalam *anime Bungou Stray Dogs* diantaranya tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna perintah, permintaan, larangan, dan anjuran yang dipaparkan sebagai berikut.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tidak Langsung Bermakna Perintah

Kutipan 1

Akutagawa : もちろん今のはわざとはずした。だが僕の羅生門は悪食あらゆるものを食らう。生け捕りが目的だが抵抗するならば次はお前の足を奪う。(1)

Mochiron ima no wa wazato hazushita. Daga boku no rashoumon wa akujiki arayuru mono o kurau. Ikedori ga mokuteki da ga teikou suru naraba tsugi wa omae no ashi o ubau.

Tentu saja aku sengaja membuat seranganku meleset. Tapi rashoumon milikku kejam sekali. Dia sanggup menelan apapun. Aku berniat membawamu hidup-hidup, tapi kalau kau melawan, aku akan membuatmu kehilangan kaki.

Atsushi : なぜ...どうして僕が... (2)

Naze..doushite boku ga

Kenapa harus aku?

Kutipan di atas berlangsung di sebuah gang antara Akutagawa dan Atsushi. Akutagawa adalah anggota port mafia yang paling berbahaya karena ia memiliki kemampuan supernatural yang dikhususkan untuk pembantaian. Atsushi adalah anggota detektif berkemampuan khusus. Mereka berdua memiliki hubungan musuh. Kedatangan Akutagawa saat itu bertujuan untuk menculik Atsushi.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Akutagawa pada kalimat (1) yang digaris bawahi yaitu '*Ikedori ga mokuteki da ga teikou suru naraba tsugi wa omae no ashi o ubau.*' yang artinya 'Aku berniat membawamu hidup-hidup, tapi kalau kau melawan, aku akan membuatmu kehilangan kaki.' merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna perintah. Pada klausa '*teikou suru naraba tsugi wa omae no ashi o ubau*', terdapat kata *teikou suru* yang merupakan kata kerja dengan arti 'melawan;memberontak' dilekati *naraba* yang merupakan konjungsi yang menunjukkan pengandaian. Kemudian pada *omae no ashi* terdapat kata *omae* yang merupakan bentuk

informal yang cenderung kasar dengan arti ‘anda;kamu’, penutur menggunakan bentuk kasar karena penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur, selain itu hubungan keduanya tidak akrab. Selanjutnya terdapat kata kerja *ubau* yang artinya ‘mencuri;merampas’. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi bahwa penutur akan mengambil kaki mitra tutur jika mitra tutur melawan penutur. Namun jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur menuruti keinginannya yaitu dengan cara tidak melawan dan ikut bersamanya secara sukarela, jika tidak ia akan kehilangan kakinya. Tuturan penutur terkesan memaksa dengan unsur ancaman agar mitra tutur menuruti keinginan penutur. Maka terdapat implikatur pada tuturan tersebut bahwa penutur menyuruh mitra tutur ikut dengannya dan tidak melakukan perlawanan.

Dalam tuturan tersebut tidak muncul penanda kalimat tanya ataupun perintah, berarti kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna perintah yang disampaikan secara implisit melalui kalimat deklaratif.

Kutipan 2

Atsushi : あいつは僕を狙ってる 殺されかけたんだ。この辺に出たんなら早く逃げないと (2)

Aitsu ha boku o neratteru korosarekaketanda. Kono hen ni detannara hayaku nigenai to.

Dia mengincarku. Dia hampir membunuhku. Kalau dia ada di sekitar sini, aku harus segera lari.

Kunikida : 小僧！ 茶漬け代は腕1本か全て話すかだな。(3)

Kozou! Chazukedai wa ude ipon ka subete hanasuka da na

Hei bocah! Chazuke ini kau ganti dengan sebelah tanganmu itu atau kau bayar dengan mengatakan semua hal yang kau tahu.

(BSD Episode 1, 00:09:17- 00:09:44)

Kutipan di atas berlangsung di sebuah kedai makanan antara Kunikida dan Atsushi. Kunikida merupakan seorang detektif yang sedang bertugas untuk mencari seekor harimau pemakan manusia yang sedang menjadi permasalahan kota. Sementara Atsushi adalah seorang yatim piatu yang baru saja diusir dari panti asuhan. Mereka berdua bisa bertemu karena Atsushi menolong rekan kerja Kunikida yang hanyut di sungai bernama Dazai. Sebagai ucapan terima kasih, Dazai mengajak Atsushi untuk makan di sebuah kedai *chazuke*, namun dikarenakan dompetnya hanyut di sungai maka Dazai mentraktir Atsushi menggunakan uang Kunikida. Setelah lama berbincang, Atsushi akhirnya mengetahui bahwa Kunikida dan Dazai merupakan seorang detektif berkemampuan khusus yang sedang mencari harimau yang selama ini mengincar nyawanya. Menyadari bahwa Atsushi mengetahui sesuatu tentang harimau itu, Kunikida berusaha menguak informasi dari Atsushi, namun Atsushi malah ingin bergegas pergi. Kunikida kesal karena tidak mendapatkan jawaban yang ia harapkan. Kunikida yang

kesal kemudian membanting dan mencengkram kedua pergelangan tangan Atsushi sembari menuturkan tuturan (3).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Kunikida pada kalimat (3) yaitu ‘*Kozou! Chazukedai wa ude ippon ka subete hanasuka da na*’ yang artinya ‘Hei bocah! *Chazuke* ini kau ganti dengan sebelah tanganmu itu atau kau bayar dengan mengatakan semua hal yang kau tahu.’ merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna perintah. *Kozou* yang berarti ‘bocah’ merupakan panggilan penutur kepada mitra tutur karena penutur lebih senior daripada mitra tutur. *Chazukedai* yang artinya ‘biaya makan *chazuke*’ dilontarkan oleh penutur sebagai orang yang telah membayar biaya makan mitra tutur, kemudian ‘*Ude ippon ka subete hanasu ka*’, pola kalimat *~ka ~ka* digunakan untuk menyatakan dua pilihan, maka kalimatnya dapat diartikan ‘kau memilih menceritakan semuanya atau memilih satu tanganmu’ setelahnya dilekati kopula *da* dan *shuuji shi na* di akhir kalimat sebagai penegasan. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi bahwa penutur memberikan pilihan pada mitra tutur untuk memilih satu tangannya atau memilih bercerita. Namun jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur mau mengatakan sesuatu yang diinginkan penutur. Maksud penutur disampaikan dengan unsur ancaman agar mitra tutur menuruti keinginan penutur. Maka terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur menyuruh mitra tutur untuk menceritakan segala yang ia ketahui tentang harimau pemakan manusia.

Dalam tuturan tersebut tidak muncul penanda kalimat tanya atau perintah, berarti kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna perintah yang disampaikan secara implisit melalui kalimat deklaratif.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tidak Langsung Bermakna Permintaan

Kutipan 3

Dazai : まずいな。探偵社に私怨を持つだけあって、奴は社員の顔と名前を把握している。これでは社員の私が行っても彼を刺激するだけだ。さて、どうしたものか、敦君。(1)

Mazui na. Tanteisha ni shien o motsu dake atte, yatsu wa shain no kao to namae o haakushiteiru. Kore de wa shain no watashi ga ittemo kare o shigeki suru dake da. Sate, doushita mono ka, Atsushi kun.

Gawat. Karena dendam pribadinya terhadap agensi, dia telah mencari tahu nama dan wajah semua anggota. Kalau aku yang maju, itu hanya akan memprovokasi dia saja. Jadi, bagaimana yaa Atsushi ?

Atsushi : 嫌です。(2)

Iya desu.

Tidak mau.

(BSD Episode 2, 00:12:00-00:12:28)

Kutipan di atas berlangsung di kantor agensi detektif antara Dazai dan Atsushi. Dazai adalah anggota senior di agensi detektif, sementara Atsushi masih menyandang status sebagai calon anggota detektif. Saat itu situasi sangat menegangkan akibat adanya aksi teror bom yang dilakukan oleh salah satu anggota agensi.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Dazai pada kalimat (1) yaitu *'Mazui na. Tanteisha ni shien o motsu dake atte, yatsu wa shain no kao to namae o haakushiteiru. Kore de wa shain no watashi ga ittemo kare o shigeki suru dake da. Sate, doushita mono ka, Atsushi kun.'* yang artinya 'Gawat. Karena dendam pribadinya terhadap agensi, dia telah mencari tahu nama dan wajah semua anggota. Kalau aku yang maju, itu hanya akan memprovokasi dia saja. Jadi, bagaimana yaa Atsushi?' merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna permintaan karena penutur mengatakan hal tersebut agar mitra tutur melakukan perbuatan atau tindakan yang diinginkan penutur. Pada kalimat *'Sate, doushita mono ka, Atsushi kun'* terdapat kata *Sate* yang merupakan konjungsi yang dapat berfungsi sebagai suatu tindakan yang memiliki makna 'Jadi; kalau begitu'. Kemudian, *doushitamono* yang dilekati partikel *ka*, merupakan frasa yang menunjukkan ekspresi yang memiliki makna 'apa yang harus dilakukan?', terakhir penutur menyebut nama mitra tuturnya yaitu *'Atsushi kun'*. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi bahwa penutur tidak bisa menghadapi teroris itu karena wajahnya telah dikenali oleh sang teroris kemudian menanyakan pendapat Atsushi tentang apa yang harus dilakukan. Namun jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur bersedia maju menghadapi teroris karena hanya wajahnya yang tidak dikenali oleh teroris itu. Maka terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur bermaksud meminta mitra tuturnya untuk maju dan menghentikan sang teroris.

Dalam tuturan tersebut muncul penanda kalimat tanya. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna permintaan yang disampaikan secara implisit melalui kalimat interogatif.

Kutipan 4

Atsushi : 僕は探偵社を辞める。辞めて一人で逃げる。捕まえてみろ。(2)

Boku wa tantei-sha o yameru. Yamete hitori de nigeru. Tsukamaete miro

Aku akan berhenti dari agensi itu. Aku akan keluar dari sana dan melarikan diri. Tangkap aku kalau kau bisa!

Higuchi : なるほど。「だから探偵社には手を出すな」と？(3)

Naruhodo. `Dakara tanteisha ni wa te o dasuna' to?

Begitu rupanya. Jadi kau ingin bilang agar kita tidak mengganggu agensi itu?

(BSD Episode 4, 00:10:25- 00:10:45)

Kutipan di atas berlangsung antara Atsushi dan Higuchi melalui sambungan telepon. Saat kutipan berlangsung Atsushi telah mengetahui bahwa Higuchi merupakan anggota port mafia yang beberapa waktu lalu bersekongkol dengan Akutagawa untuk mencoba menculik dirinya. Port mafia semakin gencar melakukan aksi pembantaian

secara terang-terangan dengan meledakan bom, dan lokasi pembantaian tersebut berada tepat di belakang kantor agensi detektif seolah-olah kelompok port mafia hendak memperingati agensi untuk menyerahkan Atsushi. Saat itu Atsushi khawatir port mafia akan melakukan hal yang sama di kantor agensinya.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Atsushi pada kalimat (2) yaitu *'Boku wa tanteisha o yameru. Yamete hitori de nigeru. Tsukamaete miro'* yang artinya 'Aku akan berhenti dari agensi itu. Aku akan keluar dari sana dan melarikan diri. Tangkap aku kalau kau bisa!' merupakan tidan tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna permintaan. *Boku* merupakan bentuk informal yang biasa digunakan pria yang artinya 'saya;aku'. Penutur menggunakan bahasa informal karena mitra tutur merupakan musuh penutur. Kemudian terdapat kata *tanteisha* yang artinya 'agensi detektif' diikuti kata kerja transitif *yameru* yang memiliki arti 'resign atau meninggalkan (pekerjaan)'. Penutur khawatir dengan keberadaannya di agensi dapat membahayakan agensi detektif, maka penutur mengatakan kepada musuhnya bahwa penutur akan berhenti dari agensi detektif dengan tujuan agar port mafia tidak mengganggu agensi detektif. Kemudian pada klausa selanjutnya, terdapat kata *hitori* yang dilekati partikel *de* memiliki makna 'dengan sendiri' dan kata kerja *nigeru* yang artinya 'melarikan diri'. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi bahwa penutur mengatakan ia berhenti dari agensi detektif dan akan melarikan diri sendirian. Namun jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur tidak mengganggu dengan menyerang agensi detektif. Maka terdapat implikatur pada tuturan tersebut bahwa penutur bermaksud untuk meminta mitra tutur untuk tidak melakukan penyerangan terhadap agensi detektif. Dalam tuturan tersebut tidak muncul penanda kalimat tanya ataupun perintah, berarti kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna permintaan yang disampaikan secara implisit melalui kalimat deklaratif.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tidak Langsung Bermakna Larangan

Kutipan 5

Atsushi : 茶漬けが食える。茶漬けが腹いっぱい食える。天井があるところで寝られる。寝て起きたら朝が来る。当たり前のように朝が来る。でも、爆発したら、君にも僕にも朝は来ない、なぜなら死んじゃうから。(1)

Chazuke ga kueru. Chazuke ga ippai kueru. Tenjyou ga aru tokoro de nerareru. Nete okitara asa ga kuru. Atari mae no you ni asa ga kuru. Demo, bakuhatsu shitara, kimi ni mo boku ni mo asa wa konai, naze nara shinjau kara. Kau bisa makan chazuke sebanyak-banyaknya. Kau bisa tidur di bawah atap. Saat kau bangun dari tidur, pagi yang baru menyambutmu dan hari yang baru akan datang. Tapi, kalau kau meledakkannya, tak akan ada pagi yang baru untukku ataupun untukmu karena kita akan mati.

Tanizaki : そんなことわかってる。(2)

Sonna koto wakatteru.

Aku tahu itu.

(BSD Episode 2, 00:13:34-00:14:22)

Kutipan di atas berlangsung di kantor agensi detektif antara Atsushi dan Tanizaki. Tanizaki merupakan anggota detektif yang sedang berpura-pura menjadi seorang teroris. Hal ini telah direncanakan oleh para anggota detektif untuk mengukur keberanian Atsushi dalam menghadapi musuh. Atsushi melakukan negosiasi sebagai upaya untuk menghentikan terror.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Atsushi pada kalimat (1) yang digaris bawah yaitu *'bakuhatsu shitara, kimi ni mo boku ni mo asa wa konai, naze nara shinjau kara.'* Yang artinya 'kalau kau meledakkannya, tak akan ada pagi yang baru untukku ataupun untukmu karena kita akan mati.' merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna larangan karena tuturan tersebut menyatakan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan seperti yang dimaksudkan penutur. Terdapat konjungsi *~tara* pada verba *bakuhatsu shitara* yang menunjukkan bentuk pengandaian dengan arti 'jika meledakan;jika melakukan peledakan'. Kemudian pada klausa *kimi ni mo boku ni mo asa wa konai*, terdapat partikel *mo* yang berarti 'juga;pun' (merujuk pada penutur dan mitra tutur), selanjutnya terdapat kata *asa* yang artinya pagi, dan *konai* yang merupakan bentuk negatif dari kata *kuru* yang artinya menjadi 'tidak datang'. Selanjutnya pada klausa *naze nara shinjau kara*. *Shinjau* berasal dari kata dasar *shinu* yang artinya 'mati'. Kata tersebut sebelumnya dilekati oleh kata penghubung *nazenara* yang digunakan untuk menjelaskan alasan dari pernyataan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kemudian di akhir kalimatnya terdapat kata *kara* yang menunjukkan alasan. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi bahwa penutur menjelaskan resiko yang akan dihadapi jika mitra tutur memilih meledakan bomnya yaitu takkan ada hari berikutnya karena mereka akan mati. Namun jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur tidak meledakkan bomnya. Maka terdapat implikatur yaitu penutur bermaksud melarang mitra tutur untuk meledakan bomnya demi kebaikan penutur maupun mitra tutur. Dalam tuturan tersebut tidak muncul penanda kalimat tanya ataupun perintah, berarti kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna larangan yang disampaikan secara implisit melalui kalimat deklaratif.

Kutipan 6

Kunikida : おい、二人だけで捕まえる気か。 まずは情報の裏を取って (1)

Oi, futari dake de tsukamaeru ki ka ? mazu wa jyouhou no ura o totte.

Kau berniat menangkapnya dengan Atsushi? Pastikan dulu kebenaran di balik informasi yang kita dapatkan

Dazai : いいから (1)

Ii kara.

Sudahlah.

(BSD Episode 1, 00:11:59- 00:12:07)

Kutipan di atas berlangsung di sebuah kedai makanan antara Dazai dan Kunikida. Saat itu Dazai dan Kunikida telah mengetahui informasi mengenai harimau pemakan manusia yang sedang mereka cari. Mereka mendapat informasi yang cukup dari Atsushi. Dazai memiliki ide untuk membawa Atsushi bersamanya dalam menangkap harimau

pemakan manusia karena Atsushi adalah manusia yang menjadi incaran harimau tersebut. Dazai berpikir Atsushi dapat dijadikan umpan yang bagus. Dazaipun meminta Kunikida kembali ke agensi dan memberikan sebuah catatan kepada ketua. Dari situ Kunikida mengerti niat Dazai untuk menangkap harimau pemakan manusia itu hanya berdua saja dengan Atsushi.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Kunikida pada kalimat (1) yang digaris bawahi yaitu *'Futari dake de tsukamaeru ki ka ?'* yang artinya 'Kau berniat menangkapnya dengan Atsushi?' merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna larangan karena penutur menanyakan hal tersebut agar mitra tutur tidak melakukan tindakan seperti yang penutur bayangkan. Terdapat pola *~dake de* yang merupakan kombinasi dari partikel *dake* yang artinya 'hanya' dan *de* dalam arti 'dengan' jika digabung maka berarti 'hanya dengan', sebelumnya terdapat kata *futari* yang artinya 'berdua'. Maka *futari dake de* memiliki makna 'hanya berdua'. Dalam konteks ini merujuk pada Dazai dan Atsushi. Selanjutnya *tsukamaeru* merupakan verba transitif yang berarti 'menangkap' diikuti dengan kanji *ki* dalam arti 'niat' dan dilekati partikel *ka* sebagai bentuk tanya. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi bahwa penutur menanyakan niat mitra tutur untuk menangkap harimau pemakan manusia hanya berdua dengan Atsushi. Namun jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur tidak sungguh-sungguh berniat melakukan hal tersebut. Pada tuturan tersebut terdapat implikatur bahwa penutur melarang mitra tutur menangkap harimau tersebut jika hanya dilakukan oleh mitra tutur dan Atsushi yang mana tidak memiliki kemampuan supernatural. Harimau pemakan manusia dikenal sangat berbahaya, maka hal tersebut sangat beresiko. Dalam tuturan tersebut muncul penanda kalimat tanya. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna larangan yang disampaikan secara implisit melalui kalimat interogatif.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tidak Langsung Bermakna Anjuran

Kutipan 7

Kunikida : 小僧、不幸のふちに沈んだ者に心を痛めるなどとは言わん。だがこの界わいはあの手の不幸であふれてる。お前のボートは一人乗りだ。救えぬ者を救って乗せれば共に沈むぞ。(1)

Kozō, fukō no fuchi ni shizunda mono ni kokorowoitameru na to wa iwan. Daga kono kaiwai wa ano te no fukō de afure teru. Omae no bōto wa hitori-norida. Sukuenu mono o sukutte nosereba tomoni shizumu zo.

Bocah, aku bukan menyuruhmu untuk tidak berempati pada orang yang terjerumus. Tapi orang seperti dia sudah terlalu banyak di dunia ini. Kau hanya punya satu ruang di dalam perahumu, kalau kau mencoba menolong orang lain yang sebenarnya tak bisa kau tolong, kalian berdua akan tenggelam.

Atsushi : でも、だとしたら、太宰さんはなぜ僕を助けてくれたんだ (2)

Demo, da to shitara, Dazai-san wa naze boku o tasukete kureta nda.

Tapi, meski begitu, Kenapa dulu Dazai menolongku.

(BSD Episode 9, 00:05:48-00:06:05)

Kutipan di atas berlangsung di lorong restoran antara Kunikida dan Atsushi. Mereka berdua sedang memperdebatkan niat Atsushi yang ingin menyelamatkan seorang gadis bernama Kyouka. Gadis tersebut adalah anak buah dari Akutagawa yang merupakan musuh detektif bersenjata. Gadis tersebut bahkan telah membunuh 35 orang. Maka Kunikida semakin yakin bahwa Kyouka tidak seharusnya diselamatkan. Namun Atsushi merasa perkataan Kunikida tidak sesuai dengan hati nuraninya. Atsushi merasa harus menolong Kyouka, karena ia tahu persis bagaimana rasanya saat diselamatkan oleh seseorang. Seperti dirinya yang dulu diselamatkan oleh Dazai.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Kunikida pada kalimat (1) yang digaris bawah yaitu '*Omae no bōto wa hitori-norida. Sukuenu mono o sukutte nosereba tomoni shizumu zo.*' yang berarti 'Kau hanya punya satu ruang di dalam perahumu, kalau kau mencoba menolong orang lain yang sebenarnya tak bisa kau tolong, kalian berdua akan tenggelam.' Merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna anjuran. Penutur mengatakan hal tersebut sebagai nasihat demi kebaikan mitra tutur. Dalam konteks ini penutur menganalogikannya dengan perumpamaan sebuah perahu agar mitra tutur dapat mencerna nasihatnya dengan mudah. Pada kalimat *Sukuenu mono o sukutte nosereba tomoni shizumu zo* terdapat kata *Sukuenu mono* bermakna 'orang yang tidak dapat diselamatkan' merujuk kepada Kyouka, *sukutte* yang berasal dari kata dasar *sukuu* dengan arti 'menyelamatkan' diubah ke bentuk *-tte* menjadi *sukutte*, kemudian *nosereba* yang berasal dari kata dasar *noseru* diikuti konjungsi *-ba* yang menunjukkan syarat atau pengandaian. Hasil dari pengandaian tersebut yakni *tomoni shizumu*, yakni *tomoni* memiliki arti 'bersama' dan *shizumu* memiliki arti 'tenggelam'. Di akhir kalimatnya terdapat *shuujoshi zo* untuk menegaskan atau menekankan sebuah pernyataan. Secara lokusi tuturan tersebut berarti penutur menegaskan bahwa jika mitra tutur bersikeras menolong Kyouka, maka mitra tutur akan ikut terseret bersamanya. Jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur mengurungkan niatnya yang ingin menolong Kyouka dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi mitra tutur. Maka terdapat implikatur bahwa penutur menganjurkan agar mitra tutur tidak perlu membantu Kyouka demi kebaikan mitra tutur.

Dalam tuturan tersebut tidak muncul penanda kalimat tanya ataupun perintah, berarti kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna anjuran yang disampaikan secara implisit melalui kalimat deklaratif.

Kutipan 8

Dazai : 国木田君。君がその理想を求める限りいつか蒼き王のが君にも
宿るだろう。そして周囲ごと焼き尽く(1)

*Kunikida kun. Kimi ga sono risō o motomeru kagiri itsuka aoki ō no ga
kimi ni mo yadorudarou. Soshite shūi-goto yaki tsukusu.*

Kunikida, selama kau mengejar idealisme mu seperti itu, suatu saat nanti apa yang terjadi pada raja biru akan terjadi padamu juga. Kemudian menghancurkan apa yang ada di sekitarmu.

Kunikida : それでも進んで突き抜けてやる。俺の理想をなめるなよ！(2)

Sore demo susunde tsukinukete yaru. Ore no risō o nameru na yo!

Meski begitu aku akan terus melanjutkannya dan melewatinya. Jangan meremehkan idealismeku.

(BSD Episode 7, 00:21:24-00:21:40)

Kutipan di atas berlangsung di sebuah bangunan tua antara Dazai dan Kunikida. Sebelum kutipan berlangsung, telah terjadi insiden yang menewaskan rekan Kunikida akibat dari sifat idealis yang dimiliki Kunikida. Kunikida adalah orang yang idealis, ia selalu berpegang teguh pada keyakinannya. Dazai berpikir sifat idealis yang dimiliki Kunikida itu dapat berakibat buruk bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan Dazai pada kalimat (1) yang digaris bawahi yaitu '*Kimi ga sono risō o motomeru kagiri itsuka aoki ō no ga kimi ni mo yadorudarou.*' yang berarti 'Selama kau mengejar idealisme mu seperti itu, suatu saat nanti apa yang terjadi pada raja biru akan terjadi padamu juga.' merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna anjuran karena mitra tutur mengatakan hal tersebut untuk menasihati mitra tutur. Terdapat pola *~kagiri* yang memiliki arti 'selama'. Pola ini digunakan untuk menunjukkan bahwa selama keadaan yang terdapat di depan 'kagiri' terus berlanjut, maka keadaan di belakang 'kagiri' pun akan berlanjut. Dalam konteks ini, di depan 'kagiri' terdapat klausa '*Kimi ga sono risō o motomeru*', *kimi* artinya 'kamu' merujuk pada mitra tutur yaitu Kunikida, *risō* artinya 'ideal atau pemikiran idealis' dilekati kata tunjuk 'sono' maka dapat dimaknai sebagai 'pemikiran idealis itu', kemudian *motomeru* dalam makna 'mengejar'. Selanjutnya di belakang 'kagiri' terdapat klausa *itsuka aoki ō no ga kimi ni mo yadoru*, yang dapat di artikan 'apa yang terjadi pada raja biru akan terjadi padamu juga', di akhir kalimat terdapat kata *darou* untuk mengekspresikan pernyataan penutur. Secara keseluruhan tuturan tersebut berlokusi penutur menyatakan kemungkinan buruk yang akan terjadi pada mitra tutur jika mitra tutur tetap mengikuti pemikiran idealnya. Namun, jika melihat konteksnya, secara ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur mempertimbangkan sikapnya demi kebaikan mitra tutur. Maka terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur bermaksud menyarankan mitra tutur agar mitra tutur berhenti menuruti idealismenya demi kebaikan mitra tutur. Dalam tuturan tersebut tidak muncul penanda kalimat tanya ataupun perintah, berarti kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung dengan makna anjuran yang disampaikan secara implisit melalui kalimat deklaratif.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan yang menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif dapat memiliki maksud direktif jika dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan adanya pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Sepadan dengan Saifudin (2019) yang mengatakan bahwa ilokusi tidak langsung terjadi karena perbedaan antara lokusi dan ilokusinya sehingga maksud dari ilokusi tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

Pada anime *Bungou Stray Dogs*, tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung banyak dituturkan oleh tokoh yang memiliki hubungan kurang akrab. Selain faktor keakraban, perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur juga menjadi faktor digunakannya tuturan direktif tidak langsung seperti tokoh Dazai yang sering menggunakan tuturan tidak langsung kepada tokoh Atsushi yang memiliki kedudukan lebih rendah. Kemudian latar belakang sosial juga turut mempengaruhi penggunaan tuturan direktif tidak langsung yang mana ditemukan pada tokoh yang memiliki hubungan sebagai musuh. Ketiga faktor tersebut termasuk dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur dalam sebuah situasi tutur seperti yang ada pada teori Wijana (2011). Aspek-aspek tersebut memberikan pengaruh pada penyampaian sebuah tuturan.

SIMPULAN

Terdapat 4 makna tuturan ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime Bungou Stray Dogs* yaitu makna perintah, larangan, permintaan, dan anjuran. Makna direktif yang dituturkan secara tidak langsung banyak dituturkan oleh tokoh yang memiliki hubungan kurang akrab, diantaranya karena faktor usia, dan latar belakang sosial.

Penelitian ini hanya terbatas pada makna yang terdapat dalam tuturan ilokusi direktif tidak langsung, maka dari itu penulis menyarankan untuk peneliti bahasa Jepang selanjutnya agar dapat meneliti tentang tindak tutur ilokusi yang lain seperti asertif, komisif, deklaratif, maupun ekspresif. Selain itu, penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data dari media lain seperti koran, komik, iklan, dan lain-lain.

REFERENSI

- Dyah, W., Sudipa, I., & Suparwa, I. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan : Kajian Kesantunan Berbahasa. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 25(1), 35. <https://doi.org/10.24843/ling.2018.v25.i01.p05>
- Febrianty, F. (2016). Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Inn. Karya Dorothy dan Thomas Hoobler. *Jurnal Majalah Ilmiah UNIKOM*. 14(1).
- Huriyah, T. A., Kurniawan, S., & Febrianty, F. (2020). Honne Dan Tatemaie Dalam Novel Sairensu Karya Akiyoshi Rikako. *JANARU SAJA*, 9(November), 52–59. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/janarusaja/article/view/4145>
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2). <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.01>
- Nafiana, I. 2018. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dalam Anime “Ao Haru Ride“ : Kajian Pragmatik. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1). <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Edisi Ketiga)*. Humaniora.
- Wijana, I. D. P. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik : Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.

Yurita, S. M., Isnaini, Z. L., & Nst, Y. A. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Anime Spirited Away Karya Hayao Miyazaki. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id>